

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan bimbingan kepada anak didik untuk mendewasakannya, sehingga dia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Dalam proses pendidikan anak didik dibekali keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, pengetahuan serta keterampilan yang membantunya dalam menghadapi persoalan kehidupan mereka kelak di masyarakat, dan juga untuk mengabdikan terhadap agama, masyarakat dan negaranya.

Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan memiliki makna yang menunjukkan upaya lebih luas dalam rangka membentuk karakter anak didik menjadi individu yang berkepribadian.<sup>1</sup> Pengertian pendidikan ini senada dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang mengarahkan kepada pembentukan kepribadian atau akhlak anak.<sup>2</sup> Atau dinamakan juga dengan karakter.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5

<sup>2</sup> Lihat pengertian dan tujuan pendidikan Islam oleh Athiyah Al-Abrasy, Nasih Ulwan, Al-Qabisy, dan Naquib Al-Attas, menyatakan tujuan pendidikan untuk mencetak insan yang memiliki kepribadian atau akhlak sebagai insan yang *kamil*. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan tidak hanya pada penyampaian pendidikan secara kognitif, akan tetapi pendidikan harus mampu memberikan perubahan kepribadian atau akhlak individu menjadi lebih baik (akhlak atau yang disebut dengan sikap dalam kurikulum 2013), maka pendidik atau orang tua harus menjadi teladan dan pembimbing serta penilai yang baik.

Berdasarkan tujuannya, pendidikan Islam tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan, namun juga mementingkan kepribadian peserta didik, sehingga dapat mengarahkan mereka menjadi insan yang sempurna. Ini seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Qardawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>3</sup> Dalam pengertian ini pendidikan Islam dikehendaki sebagai pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi anak didik secara seimbang antara pendidikan keimanan dan kecerdasan serta keterampilan hidup.

Beberapa definisi tersebut kemudian selaras dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam pendidikan Nasional Indonesia,<sup>4</sup> yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membangun insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki keterampilan untuk menempuh masa depannya.

Pendidikan Islam yang dimaksud secara khusus dinamai dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Abdul Madjid mendefinisikannya sebagai upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>5</sup> Dengan pengertian ini

---

<sup>3</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), h. 157

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan RI Nomor 20 tahun 2003.

<sup>5</sup> Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

tujuan dan fungsi Pendidikan Islam semakin jelas dan spesifik sebagai mata pelajaran yang sangat penting dipelajari.

Tujuan mata pelajaran PAI sangat penting dalam mengembangkan peserta didik menjadi insan yang bertakwa dan berkepribadian dengan kecerdasan dan keterampilan hidup yang dimilikinya. Oleh Karena itu, PAI menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari, baik di madrasah maupun di sekolah-sekolah umum, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Kemudian namanya sekarang dirubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Ada beberapa fungsi PAI menurut Muhaimin, *yang pertama* untuk pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan; *kedua* penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; *ketiga* perbaikan kesalahan dan kekurangan; *keempat* pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; *kelima* sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; dan *keenam* pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan.<sup>6</sup> Dengan demikian Pendidikan Agama bertujuan untuk mempersiapkan mental atau rohani anak, dengan ajaran keagamaan agar anak menjadi religius. Atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor dari aspek pendidikan.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, et.al, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya, Citra Media 1996), h. 54., dan lihat juga Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 65.

Mengingat pentingnya tujuan PAI dan Budi Pekerti, maka pembelajarannya perlu dikontrol dengan melaksanakan penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bervariasi, sehingga pencapaian tujuannya berhasil dengan maksimal. Penilaian pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan yang dapat memantau dan mengarahkan agar pembelajaran PAI berlangsung dengan efektif, dan mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal.

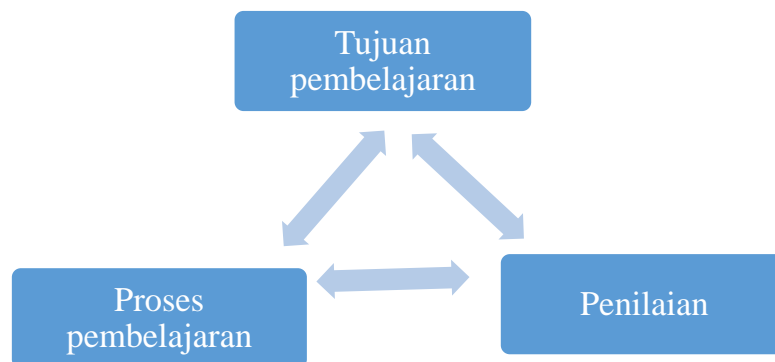
Pentingnya penilaian dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan Kindsvaster dan Wilen, bahwa ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam pendidikan, yaitu: *“the objectives of the lesson, the sequence of methods and strategies to be employed by the teacher, and the extent to which the students have achieved the objectives”*.<sup>7</sup> Bahwa yang penting dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, strategi pencapaian dan penilaian sejauh mana pencapaian pembelajaran dapat berhasil.

Hal tersebut senada seperti yang digambarkan Hopkins<sup>8</sup>, bahwa ketiga komponen penting dalam pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagaimana layaknya segi tiga sama sisi, artinya saling berkaitan dan sama pentingnya, di mana masing-masing komponen tidak dapat diabaikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Ketiga aspek tersebut sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:

---

<sup>7</sup> Kindsvaster, R. Wilen, W, & Ishler, M., *Dynamics of Affective Teaching*, (USA: Longman Publishers, 1996), 3<sup>rd</sup> ed., h. 143.

<sup>8</sup> Hopkins. H.D, *Measurement and Evaluation of Learning*, (Lowa: MW.C. Brown co, 1978), h. 6.



Gambar 1. Tiga Komponen yang Penting dan Berkaitan dalam Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian dapat digambarkan dalam bentuk segi tiga sama sisi; yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) pelaksanaan atau proses pembelajaran dan 3) penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi arah dalam proses pembelajaran dan merencanakan penilaian. Tujuan pembelajaran dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dan kemudian dikontrol dengan penilaian pembelajaran. Hasil penilaian pembelajaran menjadi feedback keberhasilan pembelajaran, apakah mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Penilaian pembelajaran secara spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 disebutkan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penilaian sangat penting digunakan oleh pengajar, dan harus menggunakan jenis penilaian yang tepat dan bervariasi.

<sup>9</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 67.

Hasil penilaian menjadi informasi yang sangat penting terhadap pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti, sebagai motivasi dan *feedback* terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, terhadap proses pembelajaran dengan strategi dan metode penyampaian pembelajaran dengan tepat.<sup>10</sup> Dengan demikian, penilaian harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena tanpa penilaian tidak mungkin proses pembelajaran dapat berhasil dengan optimal.

Penilaian yang diharapkan adalah penilaian yang dapat mengukur aspek atau kompetensi yang akan dicapai. Dalam hal ini pencapaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sasarannya adalah perilaku atau sikap, sebagaimana tujuan pembelajaran yang diorientasikan pada kurikulum 2013, kompetensi pembelajaran, meliputi 1) kompetensi sikap spritual (KI 1); 2) kompetensi sikap sosial (KI 2); 3) kompetensi kognitif (KI 3); 4) kompetensi psikomotorik (KI 4). Atau hal ini sebagaimana yang sering diuraikan berdasarkan ranah pembelajaran Bloom pada kurikulum KTSP,<sup>11</sup> yang terdiri dari: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Perubahan yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah dengan berorientasi pada kompetensi dan mendahulukan kompetensi sikap sebagai objek penilaian utama, baru kompetensi yang lainnya.

---

<sup>10</sup> Kunandar, *Penilaian ...*, h. 70.

<sup>11</sup> Pandangan tentang taksonomi pembelajaran sampai sekarang masih diaplikasikan sebagai ranah pembelajaran yang harus dicapai, yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Lihat S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Hand Book Domain*, (New York: David McKay Company, Inc, 1969), cet. 1, h. 35.

Secara khusus penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Penilaian Nomor 19 Tahun 2005, dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi atau kepribadian peserta didik.<sup>12</sup> Penilaian dilaksanakan untuk mengamati realisasi keimanan dan akhlak anak didik.

Tujuan penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk mencapai perubahan anak secara keseluruhan, baik sikap, kognitif dan keterampilan yang terkait dengan keimanan dan akhlak serta pengamalan ajaran Islam. Perubahan orientasi tersebut diharapkan dapat menjawab harapan bahwa, “sejauh apa perubahan perilaku anak didik yang dipengaruhi oleh pendidikan yang telah dicapainya di bangku sekolah”, mendapatkan berbagai kritik yang menyorotinya, apa dan bagaimana penilaian pembelajaran PAI yang tepat, agar tujuan pembelajaran PAI tercapai.

Beberapa kritik terhadap pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti yang kurang sesuai dengan harapan, di mana terdapat beberapa indikasi yang menggambarannya seperti terjadinya perkelahian yang dilakukan para pelajar, tidak memiliki sopan santun, tawuran, terjadinya tindakan brutal oleh anak-anak muda, perilaku hura-hura, hedonis, dekadensi moral, narkoba, dan bentuk kriminal lainnya.

Persoalan di atas diklaim oleh sebagian tokoh sebagai akibat dari kegagalan pendidikan. Kritikan ini menjadi tantangan bagi pendidikan, lebih-lebih pembelajaran

---

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (Online)

PAI dan Budi Pekerti, yang memiliki tujuan yang tinggi dan mulia untuk membentuk anak didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, para guru dan pakar pendidikan berupaya untuk mengatasi persoalan tersebut, dan bagaimana caranya memacu dan mengarahkan agar tujuan pendidikan benar-benar dapat dicapai untuk mengubah kepribadian anak menjadi lebih baik.

Persoalan keberhasilan pendidikan, menurut analisa beberapa ahli, seperti dinyatakan Muhaimin (Maftuh Basuni, 2004), bahwa hal yang menghambat pencapaian tujuan Pendidikan, khususnya PAI dan Budi Pekerti yang berlangsung saat ini karena cenderung masih mengedepankan aspek kognisi (pengetahuan) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).<sup>13</sup> Lebih jauh Muhaimin menjelaskan, ketika praktek pendidikan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yaitu tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Atau yang disebut beliau dengan kesenjangan antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan beragama.<sup>14</sup> Dengan demikian, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak tercapai dengan baik.

Kurikulum 2013 memberikan sedikit perubahan dalam sistem penilaian, yaitu dengan mendahulukan penilaian sikap dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran, baru kognitif dan berikutnya psikomotorik.<sup>15</sup> Sikap diklasifikasi menjadi dua kategori, sikap spritual pada KI 1 dan sikap sosial pada KI 2.

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pendidikan dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011), h. 156

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pendidikan ...*, h. 152-156.

<sup>15</sup> Kunandar, *Penilaian ...*, h. 99.



Kompetensi sikap menjadi perhatian utama dalam penilaian, agar anak didik benar-benar memiliki kemauan untuk meneladani dan membiasakan perilaku beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sebagai dampak dari pembelajaran yang ditempuhnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan demikian, pengembangan teknik penilaian pada kurikulum 2013 juga berupaya mengembangkan penilaian sikap secara tepat dan bervariasi.

Format penilaian pada kurikulum 2013 terutama untuk penilaian sikap lebih berkembang dari pada kurikulum sebelumnya, misalnya dengan menggunakan beberapa format penilaian sikap dengan bentuk penilaian pengamatan sikap (observasi), penilaian antar teman, penilaian diri sendiri, penilaian bentuk jurnal. Begitu juga dengan bentuk penilaian untuk kompetensi psikomotorik dilaksanakan dengan bentuk penilaian unjuk kerja, portofolio proyek, dan produk.<sup>16</sup> Bentuk-bentuk penilaian tersebut tampak lebih jelas dan kongkrit untuk memacu pencapaian terhadap semua kompetensi pembelajaran dengan maksimal.

Mengingat pembelajaran PAI berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diarahkan lebih menilai proses pembelajaran PAI sebagai suatu aksi moral atau untuk mengamati kompetensi sikap. Ini ditujukan agar anak didik tidak hanya mempelajari Islam sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman, namun dijadikan sebagai pola hidup dan pola berperilaku. Dengan demikian, bentuk penilaian yang tepat adalah melalui pengamatan berkesinambungan terhadap

---

<sup>16</sup> Kunandar, *Penilaian ...*, h. 101.

perkembangan sikap, pembiasaan dan peneladanan anak didik terhadap ajaran agama Islam, baik di lingkungan sekolah, di rumah, bahkan di lingkungan masyarakat.

Penilaian bentuk pengamatan terhadap perilaku agama anak dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di sekolah maupun ketika anak berada di rumah. Penilaian pengamatan di sekolah dilakukan oleh guru, sedangkan penilaian di rumah dan lingkungan masyarakat sekitarnya dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua, kerabat dan tokoh masyarakat lainnya.<sup>17</sup> Hal ini karena pelaksanaan pendidikan agama dan melakukan penilaian di sekolah adalah guru, dan orang-orang yang berkaitan dengan sekolah tersebut, maka pendidik dan pengawas terhadap anak ketika berada di rumah adalah orang tua mereka atau keluarganya.

Keluarga juga salah satu faktor pendidikan yang dapat memacu pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Anak dapat belajar dan teramati dengan baik oleh guru ketika berada di sekolah, namun demikian ketika berada di rumah harus diamati oleh orang tua. Oleh karena itu, lembaga pendidikan penting mempertimbangkan peran orang tua untuk bekerja sama dengan sekolah untuk memaksimalkan proses pembelajaran anak mereka. Karena pada dasarnya keberhasilan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua.

---

<sup>17</sup> MM. Solichin, "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tadrîs*. Volume 2. Nomor 1, 2013, diakses pada [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=evaluasi+pendidikan+aga%2Ca+islam](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=evaluasi+pendidikan+aga%2Ca+islam), diakses pada tanggal 21 Januari 2015.

Orang tua merupakan pendidik utama dan memiliki tanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak mereka. Ini sebagaimana digambarkan dalam QS. At-Tahrim: 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab utama terhadap anak dan pendidikan anak adalah orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak pendidikan agama, dan harus memberikan teladan dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini agar mereka terlepas dari siksaan api neraka.

Kemudian ayat lainnya menjelaskan bahwa orang tua berfungsi menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka, dengan materi pendidikan yang berkaitan dengan akidah (tauhid), ibadah dan muamalah. Ini sebagaimana secara eksplisit digambarkan dalam QS. Luqman ayat 12-19.

Upaya orang tua untuk mengembangkan pendidikan anak dengan mengirinya ke sekolah, bukan berarti menyerahkan tugas mereka sebagai pendidik sudah dapat diatasi dengan baik oleh guru. Sekolah saja tidak akan berhasil mencapai tujuan pendidikan Agama Islam dalam membangun anak untuk merealisasikan keimanan, ketakwaan dan membimbing mereka untuk berakhlak mulia. Tetapi orang tua juga menjadi faktor keberhasilan yang dapat memacu pencapaian tujuannya. Oleh karena

itu, harus diupayakan bagaimana agar sekolah dan orang tua atau keluarga dapat bekerja sama dalam mewujudkan pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti.

Kerja sama tersebut didukung dalam konsep pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 tahun 2014 dinyatakan sebagai suatu proses yang mengembangkan potensi dan membentuk karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>18</sup> Dengan peraturan ini, maka kerja sama guru dan orang tua semakin jelas untuk dilaksanakan di sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, secara khusus.

Berdasarkan peninjauan awal peneliti di beberapa SMP/SMPN, dari hasil wawancara dengan para guru PAI, kepala sekolah dan di antara wakil kepala sekolah, memang sebagaimana persoalan yang digambarkan di atas, bahwa keberhasilan pencapaian pendidikan agama Islam di sekolah sangat kurang sekali. Tujuan PAI untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan dan membangun anak menjadi berakhlak mulia masih belum tercapai.

Ada beberapa guru yang mengharapkan agar terjalin kerja sama yang benar-benar efektif antara guru dan sekolah yang dapat mendorong pembelajaran agama Islam kepada anak-anak mereka berhasil sebagaimana diharapkan menjadi dasar perilaku positif anak. Karena sesungguhnya yang paling berkepentingan terhadap pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti adalah orang tua, sedangkan guru merupakan

---

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran dan pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dalam bab Pendahuluan, h. 2. (Online)

orang yang membantu peran mereka dalam mencapai tujuan PAI dan Budi Pekerti. Bentuk kerja sama tersebut, misalnya dalam mengamati perkembangan sikap spritual dan sosial anak dan membimbing mereka. Pengamatan keagamaan di sekolah dilakukan oleh guru, dan seharusnya menurut mereka orang tua di rumah melaksanakan peran yang sama, mengamati dan membimbing anak lebih intensif lagi memberikan teladan dan membiasakan anak untuk bersikap positif.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa keluhan guru, bahwa harusnya pendidikan dapat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku positif kepada anak dapat meningkatkan keimanan mereka, perilakunya kepada guru lebih baik, perilaku anak kepada orang tua dan orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih baik. Pendidikan Agama diharapkan dapat memberikan landasan dan mengontrol perbuatan mereka menjadi anak yang dapat mengendalikan diri, bertanggung jawab, menjauhi sikap negatif dan tidak merugikan orang lain, serta dapat menjadi teladan dalam hal-hal yang positif. Oleh karena itu, perlu ada upaya solutif untuk pencapaian tujuan pembelajaran PAI dengan efektif, yaitu dengan program kerja sama guru dan orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat sekolah-sekolah yang melakukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran di Banjarmasin khususnya di Sekolah-sekolah Dasar, Di antara bentuk kerja sama adalah menggunakan buku penghubung. Buku penghubung dijadikan sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Dalam buku tersebut guru dapat memberikan *feedback* dan catatan-catatan penting terkait dengan informasi perilaku, kegiatan pembelajaran dan prestasi anak. Buku penghubung digunakan juga sebagai alat pelengkap administrasi ketertiban sekolah,

atribut untuk bimbingan dan penyuluhan (BP), terutama dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar. Meskipun demikian, pada umumnya penggunaan buku penghubung dilaksanakan di Sekolah Dasar atau di lembaga pendidikan Pra Sekolah atau di TK.

Selain itu, terdapat sekolah-sekolah tertentu seperti Sekolah Islam Terpadu di Banjarmasin yang melaksanakan kerja sama sekolah dengan orang tua siswa. Kegiatan yang dilakukan misalnya dengan mengundang orang tua ke sekolah secara terjadwal dalam dua bulan sekali. Selain itu, di sekolah ini buku penghubung dijadikan sarana kerja sama antara sekolah dan orang tua agar dapat memantau pencapaian tujuan visi dan misi sekolah, misalnya untuk mengawasi anak dalam pelaksanaan ibadah sholat, membaca dan menghafal Al-Qur'an, puasa dan ibadah lainnya. Kerja sama ini dilaksanakan oleh sekolah di seluruh kelas, tidak dikhususkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi untuk pencapaian tujuan kurikulum yang menjasi kekhasan di SD ini.

Bentuk kerja sama tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan model buku penghubung dalam rangka untuk mengembangkan instrumen penilaian yang berkesinambungan di sekolah dan di rumah, agar terjalin kerja sama yang lebih intensif antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan orang tua dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang sangat tinggi itu secara maksimal. Kerja sama ini dilakukan dalam rangka mengamati proses belajar dan pencapaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dan di rumah.

Penelitian dan pengembangan yang peneliti ajukan berjudul "Pengembangan Buku Penghubung sebagai alat penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah Pertama (SMP/SMPN) di Kota Banjarmasin".

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama, mengingat kondisi perkembangan anak yang transisi di masa ini, yaitu dari anak-anak menuju masa remaja. Persoalan dan pengaruh-pengaruh negatif dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa ini semakin besar, sebagaimana yang sekarang semakin marak anak-anak usia SMP terpengaruh perilaku negatif, seperti dekadesi moral, tawuran, atau melakukan kriminalitas, *bullying* dan lain-lain. Semua itu menuntut kerja sama sekolah, di mana guru PAI dan Budi Pekerti dengan orang tua siswa bersama-sama berupaya untuk mengamati perkembangan dan membimbing anak-anak mereka agar tidak terpengaruh ke arah perilaku yang negatif.

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir, disertasi untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan peneliti dalam program S3 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Proposal penelitian sudah diajukan sejak tahun 2014, dan penajakan penelitian secara intensif peneliti lakukan dari tahun 2015. Kemudian setelah mengalami proses komunikasi dengan pembimbing disertasi dan sidang proposal serta ujian kualifikasi, judul penelitian mengalami perubahan menjadi “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Buku Penghubung di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Banjarmasin. Judul penelitian kemudian disempurnakan pada ujian terbuka disertasi menjadi “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kerja Sama melalui Buku Penghubung di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Banjarmasin”

Peneliti berharap, dengan penelitian dan pengembangan desain produk berupa instrumen penilaian pengamatan sikap yang dikembangkan dapat menghasilkan alat penilaian sikap yang dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di sekolah dan di rumah, serta dapat menjalin kerja sama dengan baik antara guru dan orang tua dalam rangka mengamati sikap dan membimbing anak untuk mewujudkan pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti secara maksimal.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana kelayakan dan relevansi instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung, sebagai alat penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana penerimaan terhadap produk instrumen penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang digambarkan di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan untuk:



1. Mendeskripsikan model penilaian pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan kelayakan dan relevansi instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung, sebagai alat penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan penerimaan terhadap produk instrumen penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan secara keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan model penilaian pembelajaran berbasis kerja sama melalui buku penghubung, yang dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di sekolah dan di rumah dalam bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam rangka mengamati perkembangan sikap anak dan memberikan bimbingan nilai-nilai keagamaan kepada mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat tinggi dan mulia, yaitu agar anak menghayati dan mengamalkan keimanan dan ketakwaan kepada

Allah, Malaikat, Rasul dan Kitabnya, mengamalkan ibadah yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah, dan memiliki akhlakul karimah sebagai cerminan dari iman dan takwanya kepada Allah. Penghayatan dan pengamalan keagamaan tersebut berlangsung di sekolah dan juga di rumah atau di lingkungan keluarga siswa.

Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat maksimal hanya di sekolah dengan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI saja, namun harus bekerja sama dengan orang tua siswa. Selain, pencapaian tujuan PAI adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim:6. Sikap atau perilaku keagamaan sesungguhnya perlu ditanamkan, diteladankan dan dibiasakan secara kontinyu, tidak hanya ketika di sekolah, namun juga ketika anak berada di rumah, atau di lingkungan anak berada. Dengan demikian, dalam pembelajaran PAI diperlukan bimbingan secara kontinyu dan penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan.

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam penerapan penilaian pembelajaran, antara lain:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dan Budi Pekerti, untuk menyusun model instrumen penilaian pembelajaran yang berorientasi kepada kompetensi sikap, dan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan bekerja sama dengan baik antara guru dan orang tua dalam mengamati dan mengawasi sikap anak mereka agar berkembang menjadi positif.

- b. Model ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi orang tua untuk mendorong keterlibatan mereka mengamati sikap spritual dan sikap sosial anak-anak mereka, yaitu sejauhmana penghayatan dan pembiasaan yang telah mereka serap dari pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- c. Model ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan instrumen penilaian yang berkesinambungan dan membangun kerja sama dengan keluarga anak untuk mendorong pencapaian PAI dan Budi Pekerti dengan maksimal, yang menjadi barometer dalam keberhasilan pendidikan, dalam rangka untuk membangun siswa menjadi generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- d. Hasil pengembangan penilaian buku penghubung diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan pertimbangan bagi Kemenag dan Kemendikbud, untuk mendorong sekolah mengembangkan model penilaian sikap dan kompetensi lainnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan mata pelajaran lainnya, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dengan maksimal.

### **E. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini, dengan mudah sebagaimana berikut:

1. Penilaian adalah satu kegiatan yang mengukur sejauhmana pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, meliputi 4 kompetensi, yaitu kompetensi sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), kognitif (KI 3) dan psikomotorik (KI 4) dalam

mata pelajaran tertentu. Di mana yang dikehendaki di sini adalah penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi sikap spritual dan sikap sosial anak.

2. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang dipelajari di SMP, dan mencakup beberapa materi terdiri dari aspek akidah, Al-Quran dan Hadits, ibadah, akhlak dan sejarah, yang bertujuan untuk mengembangkan agar siswa memiliki kompetensi sikap keimanan, bertakwa serta berakhlak mulia.
3. Model diartikan sebagai desain, contoh, bentuk atau konsep untuk mempersentasikan suatu pemikiran atau pandangan.<sup>19</sup> Jadi model diarahkan sebagai acuan desain dalam penelitian pengembangan buku penghubung sebagai alat penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
4. Pengembangan adalah suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk atau model. Dalam hal ini pengembangan dimaksudkan untuk mengembangkan desain produk berupa instrumen penilaian dalam bentuk skala likert dan jurnal berbasis buku penghubung yang digunakan sebagai alat penilaian sikap yang berkesinambungan dan untuk menjadi media kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam mengamati sikap spritual dan sikap sosial anak pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
5. Buku penghubung siswa dalam penelitian ini adalah buku yang berisikan instrumen penilaian sikap bentuk skala likert dan jurnal pada pembelajaran PAI dan Budi

---

<sup>19</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke VII, (Jakarta: Kemendikbud, 1995), h. 572.

Pekerti yang bertujuan untuk menjadi alat penilaian yang berkesinambungan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah dan oleh orang tua ketika anak berada di rumah atau di lingkungan keluarga secara berkesinambungan dan agar terjalin kerja sama di antara mereka dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Jadi yang dikehendaki dengan penelitian dan pengembangan model instrumen penilaian sikap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kerja Sama melalui Buku Penghubung ini adalah penelitian yang mengembangkan desain produk berupa instrumen penilaian pengamatan sikap bentuk skala likert dan jurnal untuk menilai perkembangan sikap spritual dan sikap sosial siswa, yang dikemas dalam bentuk buku penghubung. Instrumen penilaian disusun dan dinilai oleh guru di sekolah dan dinilai oleh orang tua siswa atau keluarganya di rumah melalui buku penghubung, yang direspon dalam sekali seminggu, kemudian diserahkan siswa kembali kepada guru.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan sekarang, di antaranya berupa disertasi, tesis, dan hasil penelitian. Ada yang dipublikasikan dalam jurnal dan di antaranya masih berupa disertasi dan hasil penelitian. Kajian penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Supriadi, Gito, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kota Palangka Raya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 6, Nomor 1, Juni, Palangkaraya: STAIN, 2009.

Tujuan pembelajaran PAI adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai aktivitas mendasar, sebagai profesi dalam masyarakat. Dalam teori penelitiannya Supriadi menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dia juga membahas bahwa pembinaan nilai-nilai agama/jiwa agama telah dimulai di rumah dapat diteruskan di sekolah.

Supriadi menguraikan bahwa; 1) Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan peserta didik agar bisa mengamalkan ajaran Agama Islam dan ini dilakukan dengan sadar agar tercapai tujuan; 2) Bimbingan dalam Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan Islam; 3) Guru pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan pembelajaran secara sadar untuk menyiapkan peserta didik agar bertakwa dan berakhlak mulia.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya berupaya menilai aspek pembelajaran PAI berbeda dari mata pelajaran lainnya, yaitu untuk mengukur pengamalan anak terhadap ajaran Islam dan perilaku akhlak mulia. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan pelaksanaan evaluasi di SMA Palangkaraya sudah dilaksanakan sesuai dengan sasarannya untuk mengukur akhlak.

Keterkaitannya dengan disertasi yang sedang peneliti kembangkan, adalah bahwa artikel penelitian ini menyoroti penilaian harus dilaksanakan untuk memantau agar pencapaian tujuan PAI, yaitu pembiasaan akhlak mulia. Karena tujuan Pendidikan

Agama Islam menuntut perubahan perilaku anak didik yang menghantarkannya menjadi insan kamil. Selain itu, Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan nilai Agama Islam tidak dapat dicapai hanya di sekolah oleh guru PAI saja, namun harus dilaksanakan bersama di rumah kemudian diteruskan di sekolah dan oleh semua guru di sekolah yang menjadi contoh teladan dan membiasakan perilaku agama.

2. Pengembangan Evaluasi PAI Berbasis Ranah Afektif oleh MM. Solichin yang dipublikasikan dalam *Jurnal Tadris* vol. 7 No. 1. 2013.

Penelitian ini menggali tentang pengembangan evaluasi ranah afektif melalui penilaian non tes, yaitu pengamatan dan wawancara, yang dilakukan terhadap guru, orang tua dan masyarakat. Dengan pengamatan langsung evaluasi ranah afektif digunakan untuk menilai sikap dan kepribadian siswa baik terhadap guru, teman-teman dan orang-orang di lingkungannya, dan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengarahkan evaluasi PAI lebih diorientasikan untuk menilai sikap dan perilaku anak didik terhadap guru, teman-teman dan orang-orang di lingkungan sekolah dan evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan. Penelitian ini juga memberikan acuan untuk penyusunan instrumen penilaian yang akan peneliti gali, bahwa untuk melaksanakan penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah dengan pengamatan terhadap sikap dan perilaku anak didik, bukan penilaian terhadap kognitif. Dengan instrumen penilaian, maka tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan maksimal.

3. Darmansyah, “Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Naggalo”, *Jurnal al-Ta’lim Jurusan*

*Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*, vol 21, No 1 Februari 2014, hal 10-17. Padang: Universitas Negeri Padang.

Artikel ini mengkritik penilaian dalam pendidikan yang lebih berorientasi pada ranah kognitif, dan cenderung mengabaikan ranah afektif, sehingga merugikan individu siswa dan masyarakat. Akibatnya siswa menjadi pintar namun kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap yang mereka ketahui. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan penilaian sikap. Hasil penelitian menunjukkan ada 4 model penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sikap spritual dan sosial, yaitu 1) Evaluasi mandiri, 2) Pengamatan Guru, 3) Penilaian sejawat dan 4) Jurnal.

Bentuk instrumen digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau prilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau prilaku siswa dalam suatu rentangan sikap.

Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau prilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau prilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap prilaku yang positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain, berupa: a) selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah; dan b) baik sekali, c) baik, d) cukup baik, dan e) kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan



petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir, agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya: a) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan. Perencanaan mencakup indikator, atau aspek apa yang akan diamati; b) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, dll.; c) Pencatatan dilakukan secepat mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik; d) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

4. Darmadji, Ahmad, dengan penelitian Ranah Afektif dalam Evaluasi PAI, Penting tapi Sering Terabaikan, dipublikasikan dalam *Jurnal El-Tarbawi vol 7. No 1, 2014*.

Tujuan pembelajaran PAI pada semua jenjang atau satuan pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Di mana akhlak mulia mencakup etika (baik buruk, hak-hak kewajiban), budi pekerti (tingah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari Pendidikan.

Lingkup materi PAI mencakup Al-Qur'an- Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, PAI merupakan salah satu mata pelajaran/mata kuliah yang sarat dengan ranah afektif. Sementara karakteristik afektif setidaknya memiliki 3 kriteria: 1) melibatkan perasaan dan emosi seseorang, 2) bersifat khas, dan 3) memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran.

Menurut Ahmad Darmadji sampai sekarang penilaian aspek afektif sering terabaikan dari 3 ranah penilaian penting dan harusnya menyeluruh pada mata pelajaran apapun juga. Mengapa keterabaian ranah afektif masih terjadi, upaya apa

yang dilakukan untuk meminimalisasinya. Karena penilaian ini penting sekali untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan PAI.

Teori penelitian menggambarkan setidaknya ada 2 metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif (sikap), yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologis. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afeksi seseorang adalah dirinya sendiri. Namun demikian hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Pengembangan penilaian dapat disusun berdasarkan langkah sbb: 1) menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang sesuai, 2) mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar yang dapat diukur dan mengembangkan indikator-indikator penilaian, 3) menyusun spesifikasi penilaian, 4) menyusun instrumen penilaian.

Keterkaitan dengan disertasi yang sedang diteliti, bahwa jurnal ini menyoroti penilaian sikap untuk pembelajaran PAI yang seharusnya lebih diarahkan untuk menilai sikap, yang direson dalam penilaian pada kurikulum 2013. Ini mengingat tujuan PAI adalah menanamkan keimanan dan pembiasaan akhlak mulia. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukurnya di antaranya dengan observasi menggunakan skala likert.

5. Analisis Teknik Evaluasi Aspek Afektif PAI di SMA Negeri 3 Semarang, penelitian Hibah Bersaing 2010 oleh Umi Hajrah.

Penelitian menunjukkan fokus pada penilaian PAI untuk menjawab terhadap pertanyaan “mampukah siswa dapat mengubah sikap keseharian berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan dapatkah mengubah pola pikirnya berdasarkan nilai-nilai keagamaan”. Di mana fokus tersebut menjadi lahan penilaian afektif.

Materi penilaian afektif yang disoroti adalah: a) saat belajar, b) cara berpakaian, dan c) etika siswa. Sedangkan alat yang membantu penilaian adalah belangko pengamatan, angket, daftar wawancara. Penilaian dilakukan pada 2 tahap, yaitu: 1) penilaian proses dan 2) penilaian hasil belajar.

Keterkaitan penelitian ini dengan disertasi yang sedang peneliti gali adalah, bahwa pengembangan penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus diarahkan kepada penilaian afektif dan mengamati proses pembelajaran, agar tujuan PAI dan Budi Pekerti dalam rangka mengembangkan prilaku positif anak tercapai secara optimal, dan instrumen penilaian yang tepat digunakan adalah pengamatan.

6. Ani, Yubali, “Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013” *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*, Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2014: 742-749.

Tujuan penilaian yang dilakukan oleh pendidik, sebagaimana penulis mengutip Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, bahwa penilaian secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian

kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran sebagai berikut: 1) Mendorong dan meningkatkan pembelajaran, diuraikan sebagai berikut: a) Menilai sejauh mana siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan, mencari dan mengevaluasi hasil yang tidak diharapkan; b) Mengenali pencapaian dan mendiagnosa kesulitan belajar agar siswa belajar mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan mereka; c) Mempertajam pengajaran dan pengalaman belajar lain untuk meningkatkan baik pembelajaran individual maupun kelas; d) Menolong siswa mengembangkan dan mempraktekkan penilaian diri dan pemahaman diri mengenai pembelajaran mereka; e) Menolong siswa menentukan tujuan pembelajaran yang bermakna dan realistis serta menerima tanggung jawab atas pembelajaran sendiri. 2) Mengkomunikasikan informasi bermakna kepada siswa, orang tua dan otoritas sekolah mengenai pembelajaran siswa, yang dapat diurai sbb: a) Memberikan tanggapan yang realistis dan bermanfaat mengenai prestasi, kemampuan, perilaku, sikap dan sifat; b) Menempatkan guru, siswa dan orang tua/wali dari dalam posisi saling berhubungan satu sama lain, mengenai kemajuan siswa sejalan dengan waktu.

Prinsip yang paling penting dari penilaian autentik adalah dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa saja yang sudah diketahui oleh siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah pembelajaran selesai, sehingga kualitas hasil

belajar dan kerja siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terukur. Selain itu penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif dan melibatkan siswa.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan disertasi, bahwa hasil evaluasi penting sekali untuk mendorong pembelajaran agar efektif, dan mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran dengan orang tua, masyarakat dan pihak yang terkait. Penilaian sekarang yang dilaksanakan secara proses dan hasil, harus dilaksanakan secara berkesinambungan oleh pendidik, sekolah, satuan pendidikan dan pemerintah. Mengingat evaluasi berperan sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, maka evaluasi harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip evaluasi komprehensif, berkesinambungan, keterbukaan yang melibatkan siswa dan orang tua siswa serta seluruh komponen pendidikan yang berkaitan.

7. Ainul Yaqin, *Efektivitas Pembelajaran Afeksi di Madrasah/Sekolah*, dalam *Jurnal Islamica*, Vol 6. No 1. Tahun 2011. Hal 190-201.

Mengutip pandangan Lycona, bahwa ada tiga bagian penting dalam proses pembentukan karakter yang harus diwujudkan dalam pembelajaran, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *behavior*, mendasari teori penelitian Ainul Yaqin. *Knowing* adalah kognitif, seperti mengetahui sesuatu yang baik, *feeling* adalah aspek afektif seperti siswa mencintai kebaikan, dan *behavior* merupakan aspek psikomotorik seperti siswa melakukan yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ainul Yaqin, "Efektivitas Pembelajaran Afeksi di Madrasah/Sekolah", *Jurnal Islamica*, vol. 6. No 1. 2011, h. 194.

Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif merupakan suatu keniscayaan jika madrasah/sekolah ingin berkontribusi terhadap terwujudnya warga negara yang berkarakter baik. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: a) berupaya memakai metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek afektif, b) menggunakan alat/instrumen evaluasi pembelajaran ranah afektif, dan c) mengembangkan aspek afeksi dalam kurikulum yang dipergunakan di madrasah/sekolah.<sup>21</sup>

Afektif dapat dinilai dengan beberapa model instrumennya, yaitu *anecdotal-record*, *rating-scale*, dan *checklist*, *interview*, kuisisioner, skala likert, *semantic differential* dan portofolio.<sup>22</sup> Namun dalam penelitian ini untuk menyusun instrumen penilaian digunakan pengamatan skala likert.

Keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikembangkan adalah, bahwa penilaian pembelajaran PAI diarahkan pada penilaian afektif, atau sekarang dinamakan kompetensi sikap. Bentuk penilaian yang dapat digunakan seperti skala likert, dan lain-lain yang berorientasi pada penilaian sikap.

8. Susannah M.Givens, Using Affective Assessment to Understand our Students' Test Readers (and Non Readers), in *Inquiry: the Journal of the Virginia Cummunity College*, vol 15 Nomor 1 article 2, 2010.

Jurnal ini mengurai bahwa penilaian afektif sering terabaikan, atau kurang dipakai dalam rangkaian penilaian. Terlebih di Perguruan Tinggi, penelitian Gerlaugh,

---

<sup>21</sup> Ainul Yaqin, "Efektivitas ...", hal. 200.

<sup>22</sup> Ainul Yaqin, "Efektivitas ...", hal. 198.

Thompson, Boylan, dan Davis (2007) melaporkan hanya digunakan sekitar 7 % dari rangkaian penilaian di Perguruan Tinggi yang terkait dengan ranah afektif.

Penilaian afektif diarahkan kepada sikap-sikap seperti motivasi individu, sikap terhadap pembelajaran, dan perasaan serta percaya diri atau lebih dalam dari itu. Dengan mengembangkan penilaian sikap tersebut, siswa yang belajar menjadi lebih memiliki kesadaran dalam perkembangan pembelajaran.

Sayangnya secara umum lembaga pendidikan hanya menggunakan hasil penilaian kognitif, dan mengabaikan penilaian afektif. Meskipun sebenarnya instrumen penilaian kognitif umumnya lebih mudah dibuktikan validitas, reliabilitasnya, dan efektifitasnya. Namun demikian, produk bentuk penilaian ini tidak menunjukkan dapat menjadi faktor penentu kesuksesan peserta didik. Selain itu, dia mengemukakan bahwa Saxon, dan teman-teman juga sebagaimana dinyatakan Benjamin Bloom's mengklaim bahwa 25 % perilaku siswa ditentukan dengan keberhasilan berdasarkan sikap afektif.

Berdasarkan penelitian ini penilaian afektif dapat memacu motivasi dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pengetahuan yang telah diserapnya, dan untuk membangun perasaan dan perilaku yang baik. Meskipun penilaian afektif dianggap sulit dibuktikan validitas dan reliabilitasnya, serta sulit menyusunnya, akan tetapi penilaian afektif sangat diperlukan. Dengan demikian, penilaian afektif harus mendapatkan perhatian dalam program pendidikan.

Keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah, bahwa bentuk penilaian afektif atau sikap sangat penting disusun dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Terlebih untuk mata pelajaran yang diarahkan untuk membangun

kompetensi sikap, seperti PAI dan Budi Pekerti. Karena sesungguhnya kompetensi inilah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), kesadaran, dan pengamalan serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar beragama.

9. Norlena, Ida, “Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembinaan Anak”, *Jurnal Tarbiyah Islamiah*, Volume 5, Nomor 1 Januari-Juni 2015.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Agar pendidikan yang diharapkan berlangsung dengan baik maka seluruh yang terkait dengan pendidikan tersebut harus dapat menjalin hubungan baik dan kerja sama dalam meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang diharapkan.

Kerja sama guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru tidak dapat berhasil dengan maksimal apabila tidak didorong oleh upaya orang tua yang bertanggung jawab kepada anak mereka dalam proses pembelajaran. Orang tua adalah guru anak-anak mereka ketika di rumah, dan orang tua harus mendorong keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Norlena mengutip pendapat Ali Al-Hasyimi, bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang saleh, tegak, di atas akhlak mulia. Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan bagi orang tua untuk memberikannya dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal dan sistematis melaksanakan peran untuk mengembangkan potensi anak.



Tugas guru dan pemimpin di sekolah, selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga mendidik anak untuk mebiasakan nilai-nilai agama. Di sinilah guru berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak. Diharapkan pendidikan keagamaan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan, atau setidaknya tidak bertentangan dengan yang diberikan di dalam keluarga.

Keberhasilan pembelajaran anak, khususnya terkait dengan pengembangan keagamaan, maka harus terjalin kerjasama guru dengan orang tua, kerjasama tersebut bisa dilakukan dalam hal pembinaan akidah dan akhlak. Dengan adanya kerja sama tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa keimanan anak.

Bentuk-bentuk kerjasama yang dapat dilaksanakan adalah seperti: 1) mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru; 2) mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan orang tua; 3) adanya daftar nilai; 4) mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak; 5) mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.

Keterkaitan dengan disertasi, bahwa keluarga adalah wadah pertama mendidik perilaku anak, dan orang tua bertanggung jawab untuk membentuk anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Sekolah merupakan lembaga sistematis yang melanjutkan pendidikan moral anak dari pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, jangan sampai terjadi kontradiktif antara pendidikan keagamaan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak, terutama pendidikan Agama Islam.

10. Hedy Titiz, "Parent' Expectation from Teacher and School Administrators Regarding School-Family Cooperation Development", *Journal of Psychology*, Volume 6 Issue: 2 Article: 15, April 2015.

Penelitian ini melakukan survei tentang harapan orang tua terhadap administrasi sekolah terkait dengan pengembangan kerja sama antara sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua adalah agar komunikasi antara orang tua dan guru terjalin secara efektif, dan harus ada aktivitas-aktivitas sekolah dalam melibatkan orang tua. Orang tua berharap sekolah menyiapkan program mingguan untuk pertemuan guru dan orang tua, dan menyiapkan tempat yang layak. Orang tua mendorong agar kerja sama tersebut terjalin dengan intens, seperti melakukan kunjungan sebagai bentuk interaksi dan kerja sama guru dan orang tua untuk menemukan solusi terhadap problem siswa.

Bentuk-bentuk kerja sama juga adalah, bahwa guru dapat mengirimkan format-format tertulis untuk menjelaskan isu-isu keberhasilan dan kemajuan siswa. Kemudian bentuk kerja sama lainnya yang dapat dilakukan dengan bentuk konseling. Orang tua sesuai dengan pekerjaan dan talenta mereka diharapkan untuk dapat berkontribusi dalam konseling ini. Kerja sama orang tua dan sekolah bukan hanya dalam bentuk komunikasi atau pendanaan saja, akan tetapi agar terlibat dalam pengamatan proses perkembangan anak. Orang tua dalam kerja sama yang efektif antara sekolah dan guru, ingin membangun kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap anak mereka. Karena alasan itu, administrator dan guru harus bekerja sama dengan sepenuhnya.

Keterhubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan, adalah bahwa perlu ada kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, orang tua sebenarnya juga mengharapkan keterlibatannya dalam proses pendidikan anak, mengingat keberhasilan tujuan pembelajaran adalah tujuan dan tanggung jawab orang tua. Selain itu, penelitian ini menggambarkan seperti adanya buku penghubung yang merupakan sarana administrasi yang dapat merealisasikan hubungan guru dan orang tua, di mana keduanya memiliki tugas dan tujuan terhadap tujuan pembelajaran anak.

11. Oktaria, Selvia, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa, "Penerapan Buku Kendali Terhadap Sikap Teladan Peserta Didik Dalam Tata Tertib", *Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 2, No 3, 2015 (Maret-Juli-Desember), Bandung: Pascasarjana UPI, 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam mentaati tata tertib di SMP Negeri 2 Lamongan tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengaruh penerapan buku kendali (X) dominan pada kategori berpengaruh dengan persentase 70%, 2) sikap teladan peserta didik dalam mentaati tata tertib (Y) dominan pada kategori taat dengan persentase 54%.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif, signifikan, dan kategori sangat tinggi antara pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan

peserta didik dalam mentaati tata tertib, artinya semakin berpengaruhnya penerapan buku kendali memungkinkan semakin baiknya sikap teladan peserta didik dalam mentaati tata tertib.

Keterkaitan dengan disertasi, bahwa buku kendali dalam artikel dimaksud adalah catatan untuk mengendalikan agar siswa dalam menerapkan tata tertib, yang selalu dibawa siswa, dan dikontrol baik di sekolah dan di rumah. Buku ini juga menghubungkan antara guru, anak, dan orang tua. Penelitian di atas menerapkan buku untuk mengontrol anak dalam rangka penerapan sikap teladan dalam mentaati tata tertib di sekolah.

12. Norlaila, "Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Kota Banjarmasin, " *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. III, No. 5 Januari-Maret 2015, Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Penelitian ini mengemukakan, bahwa sekolah ini melaksanakan evaluasi sesuai dengan pentingnya fungsi evaluasi tersebut, di mana evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam program pendidikan, sama dengan pentingnya tujuan dan proses pembelajaran. Karena, semakin maju program pendidikan itu, maka harus semakin dibarengi dengan kegiatan penilaian yang semakin berkembang pula. Semakin bagus suatu lembaga pendidikan, ditandai oleh sistem penilaian lebih baik, yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsipnya, yaitu variatif, valid, komprehensif, berkesinambungan, objektif dan teratur, sehingga mencapai hasil penilaian yang akurat.

Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga ini berdasarkan standar pelaksanaan penilaian yang ditentukan oleh BSN, yaitu standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar, serta standar pemanfaatan, dan dilaksanakan dengan berbagai bentuk teknik penilaian yang digunakan untuk memantau dan mengawasi pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga menjadi feedback yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu program pendidikan.

Selain itu, lembaga pendidikan ini juga memperhatikan faktor penting lainnya dalam keberhasilan program pendidikan, yaitu orang tua siswa. Lembaga ini melibatkan orang tua siswa dalam melaksanakan evaluasi dengan buku penghubung. Di mana sekolah menyusun instrumen penilaian yang harus direspon oleh orang tua untuk mengamati pengamalan keagamaan anak ketika berada di rumah. Indikator-indikator penilaian diarahkan untuk pencapaian misi sekolah khusus, sebagai sekolah Islam. Dengan penilaian melalui buku penghubung ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terkontrol dengan maksimal melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Buku penghubung di sekolah ini merupakan media yang mengontrol pencapaian visi misi sekolah dengan ciri khas keislaman yang menjadi tujuannya.

Pelaksanaan evaluasi yang bagus di SD IT Ukhuwah ini memberikan dampak yang positif, dapat meningkatkan prestasi sekolah secara keseluruhan, membawa sekolah selalu mencapai akreditasi A. SD ini dipercaya masyarakat sebagai sekolah yang mereka pilih untuk anak mereka, dan menjadi sekolah vavorit di Banjarmasin.

Keterkaitan penelitian ini dengan disertasi, bahwa bahwa penilaian pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan terencana dan

berkesinambungan, serta melibatkan setiap pihak yang berkepentingan dengan sekolah, khususnya orang tua, agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran benar-benar mampu menjadi kegiatan yang mengontrol dan mengawasi pencapaian proses dan hasil pembelajaran.

13. Husni, M. Choirul, *Efektivitas Penerapan Buku Penghubung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Darul Ulum Waru*.<sup>23</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa, buku penghubung berfungsi untuk memantau aktivitas pendidikan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua melalui buku kegiatan harian anak. Buku penghubung ternyata tidak hanya digunakan di TK atau Sekolah-sekolah Dasar saja, penggunaan buku penghubung perlu dilaksanakan dalam rangka bekerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memantau pendidikan anak-anak didik mereka, mulai dari Sekolah Dasar bahkan sampai Sekolah Menengah Atas. Karena tanggung jawab pendidikan anak tidak dapat hanya diserahkan begitu saja kepada guru di lembaga pendidikan di mana anak bersekolah, melainkan tanggung jawab orang tua yang paling utama, meskipun anak sedang berada di sekolah lanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui penerapan buku penghubung di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo, b) Mengetahui kedisiplinan di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo, dan c) Mengetahui keefektivan buku penghubung dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo.

---

<sup>23</sup> Husni, M. Choirul, "Efektivitas Penerapan Buku Penghubung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Darul Ulum Waru" *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/222>, diakses pada 4 April 2015.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang cukup signifikan (hitung  $t = 0,544406 > \text{table } t = 0,159$ ), bahwa ada hubungan penggunaan buku penghubung dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Fungsi buku penghubung sangat penting untuk menjalin kerja sama guru dan orang tua dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa penelitian yang peneliti jadikan referensi di atas menunjukkan, distingsi penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut ada keterkaitannya dengan disertasi ini, sehingga dapat menjadi acuan dan mengarahkan peneliti untuk mengembangkan penelitian pengembangan model instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung ini.

Penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti perlu diarahkan untuk mencapai kompetensi sikap, bukan hanya kognitifnya. Penilaian sikap dapat dilaksanakan dengan bentuk penilaian pengamatan dengan menggunakan skala likert, rubrik dan bentuk penilaian lainnya.

Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu ada kerja sama antara guru dan orang tua. Salah satu bentuk kerja sama tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung yang dilaksanakan di sekolah-sekolah memiliki bermacam tujuan dan cara yang berbeda-beda.

Perbedaan dengan buku penghubung yang telah dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah, buku penghubung yang peneliti kembangkan berfungsi sebagai alat penilaian untuk mengamati sikap keagamaan siswa secara berkesinambungan. Penilaian tersebut disusun dalam bentuk penilaian pengamatan sikap skala likert dan jurnal. Penilaian ini diharapkan dapat menjadi alat penilaian sikap

dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran PAI dalam mengembangkan sikap spritual dan sosial siswa.

## **G. Kerangka Pemikiran**

### **1. Penilaian Pendidikan Islam**

Pendidikan secara harfiah diambil dari bahasa Arab dari kata *تربية*, yaitu dari kata *ربى ربي*, yang artinya melatih, mengasuh, atau membimbing.<sup>24</sup> Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan bahasa tulis dan terampil berkreativitas.<sup>25</sup>

Lebih jauh Athiyah Al-Abrasyi menguraikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang mulia.<sup>26</sup> Akhlak yang sempurna (*الأخلاق الكاملة*) merupakan jiwa pendidikan Islam. Akhlak mulia merupakan cerminan dari iman dan ibadah. Pengertian yang dikemukakan Athiyah, senada dengan tujuan pendidikan menurut Imam Gazali, yaitu untuk mewujudkan insan yang sempurna, insan yang

---

<sup>24</sup> Al- Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Yogyakarta: Manawir Press, 2000), h. 256.

<sup>25</sup> Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al\_Ahya, t.t), h. 7.

<sup>26</sup> Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falasifatiha*, (Saudi Arabia: Dar-al-Fikri, 1996.), h. 16.



bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Menguatkan pandangan tersebut, Naquib al-Attas menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) manusia. Jika pandangan hidupnya Islam, maka tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).<sup>28</sup>

Selaras dengan defenisi tersebut, makna pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa rumusan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, di antaranya yang dikemukakan oleh Zakiah Derajat, bahwa Pendidikan Islam sangat luas maknanya, ialah pendidikan yang mempunyai ciri mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam.<sup>29</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan mengarah kepada tujuan untuk membentuk sikap anak didik secara komprehensif, yang dalam istilah Islam dinamakan Akhlak. Di mana akhlak merupakan akumulasi dari dimensi keimanan dan ibadah. Dalam pembelajaran kurikulum PAI dan Budi Pekerti akhlak dinamai dengan sikap yang diklasifikasi menjadi sikap spritual dan sikap sosial.

---

<sup>27</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazhaly*, terj. Fathur Rahman dan Syamsuddin Asyrafi, (Bandung: PT. Alma'arif, 1986), h. 24. Tujuan tersebut tergambar dalam QS. Al-Bqarah: 201.

<sup>28</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 28. Lihat juga Muhammad Munir Musa, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa al Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Cairo: Darul Ma'arfi,t.th.), h. 16.

<sup>29</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 26.

Tujuan tersebut sesungguhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang digambarkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>30</sup>, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam secara khusus yang dikehendaki adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang dipelajari di lembaga pendidikan Islam dan di sekolah-sekolah, atau yang sekarang dinamakan PAI dan Budi Pekerti. PAI dan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran yang sangat penting dilaksanakan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Mengingat tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah agar anak memiliki kompetensi religius dan sikap mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang digambarkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No 20 tahun 2003. Karena itu, keberhasilan pencapaian PAI dan Budi Pekerti adalah tanggung jawab semua unsur pendidikan, termasuk orang tua anak yang memiliki kepentingan utama terhadap pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti anak-anak mereka. Selain itu, untuk pencapaiannya secara maksimal diperlukan kegiatan penilaian yang tepat yang mengontrol dan mengarahkan pencapaian proses dan hasil pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan efektif.

---

<sup>30</sup> Citra Umbara, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), h. 870.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran yang ditujukan untuk mencapai perubahan perilaku dan sikap peserta didik. Ini sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Penilaian Nomor 19 Tahun 2005.<sup>31</sup> Oleh karena itu, penilaian untuk mengontrol pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan bentuk pengamatan terhadap perubahan sikap siswa.

Secara keseluruhan, penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengontrol dan melihat capaian obyek pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, meliputi empat kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran, yaitu 1) Kompetensi sikap spritual (KI 1); 2) Kompetensi sikap sosial (KI 2); 3) Kompetensi pengetahuan (KI 3); dan 4) Kompetensi psikomotorik (KI 4).<sup>32</sup>

Kompetensi, serta mendahulukan kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 menjadi perubahan dari kurikulum sebelumnya yang mengacu kepada ranah menurut Bloom, yang menjadi orientasi penilaian pada penilaian kurikulum sebelumnya, yang menjadi bahan kritik para ahli pendidikan. Karena dengan mendahulukan ranah kognitif, pada kurikulum sebelumnya pendidikan lebih berorientasi kepada kepintaran tetapi mengabaikan perkembangan sikap anak. Sebagai akibatnya, pendidikan hanya menghasilkan orang pintar, tetapi minim moral.

PAI dan Budi Pekerti memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia

---

<sup>31</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (Online)

<sup>32</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, h. 32

dan memiliki pengetahuan serta keterampilan. Oleh karena itu, untuk mencapainya tidak dapat hanya dilakukan oleh guru, namun juga menjadi tugas orang tua, sehingga diperlukan kerja sama, yang dapat dilaksanakan dengan cara mengamati penghayatan dan kebiasaan Sikap spritual dan dikap sosial anak didik, di mana pengamatan di rumah dilakukan oleh orang tua atau keluarganya. Dengan demikian, perlu disusun instrumen penilaian sikap yang diformat dalam buku penghubung.

Pencapaian keberhasilan PAI dan Budi Pekerti tidak dapat maksimal hanya dilaksanakan oleh guru saja, tanpa kerja sama dengan orang tua siswa. Ahmad Tafsir menegaskan, bahwa meskipun orang tua telah memilihkan sekolah yang terbaik untuk anaknya, itu semua belum cukup untuk menggantikan peran orang tuanya dalam pencapaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena di sekolah menurutnya lebih berorientasi kepada pengajaran di mana guru memberikan pengetahuan tentang agama.<sup>33</sup> Sekolah tidak dapat memberikan teladan dan membiasakan anak mengamalkan nilai-nilai keislaman secara lebih luas, yaitu yang terdiri dari keimanan, ibadah dan akhlak.

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan, bahwa yang paling utama bertanggung jawab terhadap pendidikan berkaitan dengan keimanan, ibadah dan pendidikan akhlak adalah orang tua. Dalam hal ini, orang tua harus selalu membiasakan anak-anak untuk bersikap dengan akhlak yang mulia, akhlak yang sempurna.<sup>34</sup> Walaupun fungsi

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), h. 6-8

<sup>34</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Juz 1*, (Mesir: Darus Salam, 1996.), h. 24.

pendidikan diserahkan kepada sekolah, namun demikian orang tua tetap menjadi tokoh utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan Islam dan perilaku anaknya.

Keberhasilan pendidikan Islam menjadi prioritas utama orang tua. Dalil-dalil berupa Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan tentang amanah orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baik pendidikan.<sup>35</sup> Dengan demikian, orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya dan melimpahkannya kepada sekolah sepenuhnya. Sekolah hanyalah lembaga yang dapat membantu orang tua untuk mengembangkan potensi anak lebih luas secara sistematis dan terorganisir.

Berdasarkan konsep Islam, *tarbiyah* sebagai institusi pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam, memiliki fungsi dan peran utama untuk pembinaan akidah peserta didik. Namun demikian, harus ada kaitan antara fungsi sekolah dan pendidikan rumah tangga. Harus ada hubungan timbal balik antara orang tua dan guru dalam meneruskan pembinaan nilai-nilai pendidikan yang sudah dimulai dari keluarga.<sup>36</sup> Hubungan pendidikan sekolah dan rumah (keluarga), seperti dijelaskan Al-Zarnuzy, adalah adanya hubungan 3 hal yang selalu berkaitan dalam pendidikan, yaitu murid, guru dan orang tua. Begitu juga, Ahmad Syalabi mempertegas hubungan antara rumah dan madrasah dan tentang periode yang paling penting yang diperankan oleh rumah dalam pendidikan anak.<sup>37</sup> Orang tua dan guru harus saling bersinergi tentang pendidikan keagamaan dan perilaku anak.

---

<sup>35</sup> Seperti Q.S. At-Tahrim:6; Q.S Luqman: 12-16, dan Hadits tentang mengajarkan anak sholat.

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke-3, h. 122.

<sup>37</sup> Burhan ad-Din al-Zarnuzy, *Ta'lim al Muta'allim, Thuruq al-Ta'lim*, naskah *ditahqiq* oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad, (Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1986), h. 23.

Kerja sama orang tua dan guru dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara mengamati perilaku dan pengamalan keagamaan anak yang diserap dari pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Pengamatan di sekolah tentu saja dilaksanakan oleh guru, sedangkan pengamatan di rumah harus dilakukan oleh orang tua, atau keluarga yang berhubungan dengan anak.

Jito Subianto dalam penelitiannya,<sup>38</sup> mengutip langkah-langkah yang harus diperhatikan sekolah dan rumah, adalah bahwa untuk mengembangkan karakter anak perlu penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, orang tua memberi teladan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang baik. Mereka juga memiliki kesempatan luas untuk membimbing, dan memberikan penilaian keberhasilan anak, khususnya dalam pembentukan moral.

Penilaian pembelajaran jika dilaksanakan di sekolah saja, maka pencapaian pembelajaran tidak dapat terkontrol secara berkesinambungan, padahal lebih banyak perilaku terkait pembelajaran PAI yang hanya dapat diamati ketika anak berada di rumah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen pengamatan yang dapat mengontrol dan memacu pencapaian pembelajaran anak ketika berada di rumah. Pengamatan ini harus dilaksanakan dengan bekerja sama antara guru dan orang tua, di antaranya melalui buku penghubung.

Buku penghubung digunakan di sekolah-sekolah atau Madrasah bahkan pada Pendidikan Tingkat Menengah Atas. Ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>38</sup> "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 8 No. 2 Agustus 2013, (Jawa Tengah LPPG, 2013), h. 331-354

oleh M. Choirul Husni,<sup>39</sup> terkait dengan efektivitas buku penghubung di MA Darul Ulum Waru, Surabaya.

Fungsi buku penghubung di antaranya untuk menjalin kerja sama guru dan orang tua untuk memperhatikan apa yang harus dilaksanakan anak dalam pembelajaran. Ada yang berfungsi untuk mengarahkan kedisiplinan anak dalam kegiatan sehari-hari. Buku penghubung juga dilaksanakan untuk membimbing anak melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Selain itu buku penghubung juga dapat dilaksanakan untuk bekerja sama antara guru dan orang tua untuk melaksanakan penilaian PAI dan Budi Pekerti dengan melakukan pengamatan terhadap sikap spritual dan sikap sosial anak.

Obyek penilaian pembelajaran untuk kurikulum 2013, meliputi 4 kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kompetensi tersebut meliputi: 1) kompetensi sikap spritual (KI 1); 2) kompetensi sikap sosial (KI 2); 3) kompetensi kognitif atau pengetahuan (KI 3); dan kompetensi psikomotorik (KI 4). Masing-masing kompetensi harus dilaksanakan dengan bentuk-bentuk penilaian masing-masing sebagai berikut:<sup>40</sup> 1) penilaian sikap dapat dilaksanakan dengan bentuk pengamatan, penilaian antar teman, penilaian diri dan jurnal; 2) penilaian kognitif, dapat

---

<sup>39</sup> Husni, M. Choirul, "Efektivitas Penerapan Buku Penghubung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Darul Ulum Waru", *Thesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/222> , diakses pada 4 April 2015

<sup>40</sup> Kemenag R.I., *Modul Penilaian PLPG di Lingkungan Kemenag*, (Jakarta: Kemenag RI, 2015), h. 1.

dilaksanakan dengan bentuk tes, baik tertulis, lisan maupun penugasan; sedangkan 3) penilaian psikomotorik dapat dinilai dengan kinerja, proyek, portopolio, dan produk.

Berdasarkan tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMP/MTs, sebagaimana tergambar dalam standar kompetensi lulusan SMP/MTs untuk kompetensi sikap, ialah agar siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Maka dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran PAI dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang tersusun dari materi-materi PAI dan Budi Pekerti yang dipelajari di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakannya.<sup>41</sup> Penilaian sikap dapat dilaksanakan dengan bentuk pengamatan.

Mengingat penilaian bentuk pengamatan bertujuan untuk mengembangkan sikap positif anak, baik sikap spritual maupun sikap sosial anak. Penilaian pengamatan sikap dalam dilaksanakan dengan instrumen skala likert dan jurnal. Instrumen penilaian sikap yang dikehendaki dalam bentuk penilaian pengamatan sikap dan jurnal untuk mengamati penghayatan dan kebiasaan keagamaan yang telah dipelajari anak di sekolah. Model penilaian ini dikemas dalam bentuk buku penghubung, agar dapat terjalin kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengamati penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>41</sup> Kunandar, *Penilaian ...*, h. 47.



Sikap keagamaan yang dinilai sesuai dengan konsep kurikulum 2013 meliputi: 1) sikap spritual; dan 2) sikap sosial yang dikembangkan dari materi pembelajaran PAI kurikulum 2013.<sup>42</sup> Sikap atau definisi umum digunakan adalah akhlak, yang merupakan dampak dari iman dan ibadah seseorang. Sebagaimana dijelaskan Harun Nasution, ada beberapa aspek Islam yang terdiri dari Keimanan, Syariah (ibadah), dan Akhlak. Di mana Akhlak merupakan implementasi dari keimanan dan ibadah.<sup>43</sup>

Muhammad Nasih Ulwan dalam bukunya *fi Tarbiyatil Aulad* mengurai sikap ke dalam bab tentang “persoalan pendidikan kemasyarakatan” yang terdiri dari: 1) takwa, persaudaraan, kasih sayang, toleransi, memaafkan, dan rasa malu; kemudian 2) menjaga hak orang lain, yang terdiri dari: hak orang tua; hak mahram; hak tetangga; hak guru; hak menyayangi yang lebih muda, dan hak menghormati yang lebih tua; kemudian 3) adab sosial yang harus dijaga yang meliputi: adab makan dan minum, adab salam, adab minta izin, adab di dalam majelis, adab dalam berbicara, adab bercanda, adab memberikan ucapan selamat, adab mengunjungi orang sakit, adab takziah, adab bersin; dan 4) adab berdiskusi dan berdebat.<sup>44</sup> Rincian sikap yang dikemukakan oleh Nasikh Ulwan, tidak berbeda dengan sikap yang termuat dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013.

---

<sup>42</sup> Kemendikbud, Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), (Kemendikbud: Onlile, 2013), <https://www.google.com/search?q=acuan+pencapaian+kompetensi+PAI+di+smp+kelas+VII> diakses pada 15 Januari 2016.

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Aspek-Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 5-10.

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul ...*, h. 319-443

Sikap atau kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 lebih disederhanakan klasifikasinya menjadi: 1) sikap spritual dan 2) sikap sosial. Klasifikasi ini tampaknya searah dengan klasifikasi ibadah yang terdiri dari: 1) ibadah yang terkait langsung dengan Khalik atau hubungan vertikal (حبيل من الله) atau sikap religius, dan 2) sikap sosial adalah sikap yang terkait secara kemanusiaan atau hubungan horizontal (حبيل من الناس).

Penilaian sikap sangat penting, meskipun penilaian ini dianggap sulit untuk mengembangkannya, dan menurut Susannah M. Givens (Davis, 2007) hanya sedikit lembaga pendidikan yang menggunakannya. Padahal penilaian kompetensi ini dapat mempengaruhi semangat belajar anak didik, yaitu sekitar 25 % perilaku siswa dipengaruhi oleh sikap afektif, seperti motivasi, sikap terhadap pembelajaran, perasaan, percaya diri, dll.<sup>45</sup> Ini terlebih-lebih pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penghayatan dan pengamalan ajaran Islam merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya harus dikontrol dengan penilaian yang sesuai dengan objeknya, yaitu penilaian sikap religius dan sikap sosial. Selain itu, penilaian pembelajaran PAI dan Budi pekerti harus pula dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian sebagaimana diurai dalam Permendikbud No 18 A Tahunn 2013,<sup>46</sup> yaitu: valid (sahih), reliabel, berkesinambungan, praktikabilitas, menyeluruh, obyektif, adil, terpadu, terbuka, sistematis, edukatif, dan lain-lain.

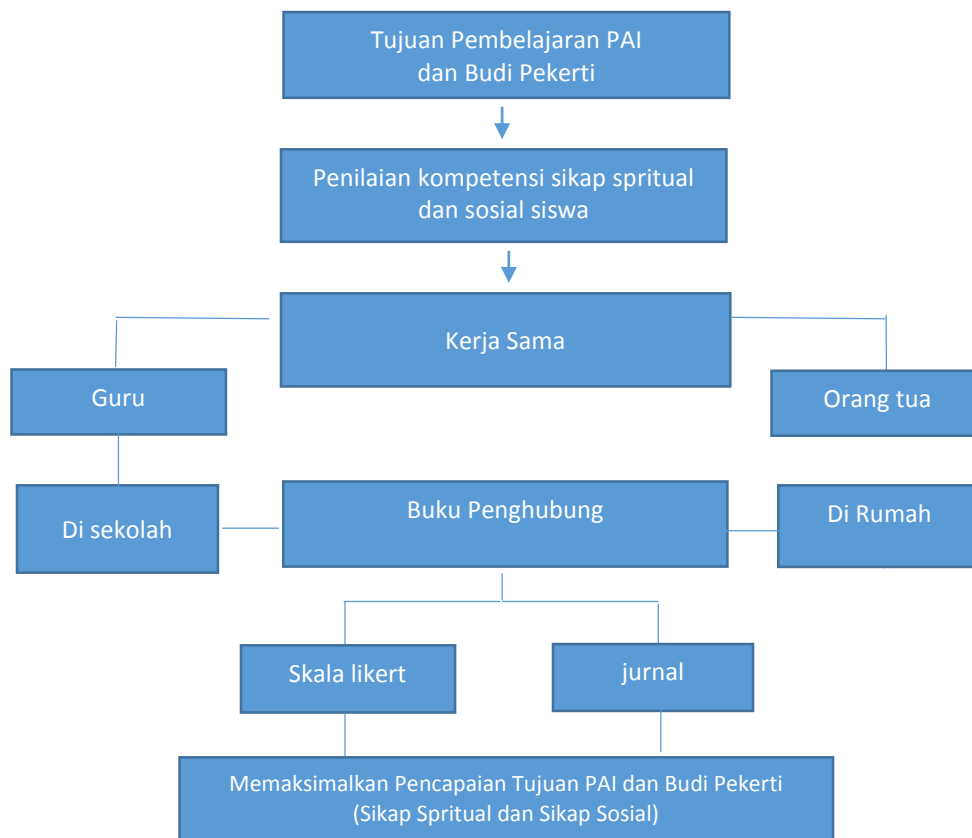
---

<sup>45</sup> Susannah M. Givens, "Using Affective Assessment to Understand our Students' Identtest Readers (and Non Readers), in *Inquiry: the Journal of the Virginia Cummunity College*, vol 15 Number 1 article 2, 2010.

<sup>46</sup> Permen Kemendikbud No 18 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Penilaian sikap pembelajaran PAI melalui buku penghubung dimaksudkan agar penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan baik di sekolah dan juga di rumah. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan bekerja sama antara guru dan orang tua melalui buku penghubung. Penilaian sikap yang berkesinambungan ini diharapkan bukan hanya berorientasi pada hasil pembelajaran, namun demikian diarahkan untuk tujuan pembimbingan dan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial anak yang berlangsung secara kontinyu agar perilaku anak berkembang menjadi positif.

Kerangka berpikir yang melandasi dilaksanakan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Krangka Pikir Pengembangan Model Instrumen Sikap Berbasis Buku Penghubung pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis, diuraikan dalam sistematika penulisan disertasi sebagai berikut:

Bab I : terdiri dari: A. Pendahuluan yang merincikan alasan mengapa penting melakukan penelitian ini; B. Rumusan Masalah, merincikan masalah yang menjadi obyek penelitian yang akan digali dalam penelitian; C. Tujuan Penelitian, menguraikan tujuan yang diharapkan dalam penelitian; D. Manfaat

Penelitian, merincikan kontribusi apa saja yang dapat disumbangkan penelitian ini baik secara teoritis, maupun secara praktis; E. Definisi Operasional, menguraikan istilah-istilah yang dapat dijelaskan untuk mempermudah memahami obyek penelitian dan dapat mengarahkan peneliti sehingga mudah melaksanakan penelitian ke lapangan; F. Penelitian Terdahulu yang mengurai beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, menguraikan distingsi penelitian ini serta hal-hal yang mendukung dilaksanakannya penelitian yang akan digali; G. Kerangka teori, merincikan dengan gamblang dasar atau krangka fikir penelitian; H. Sistematika Penulisan, yang menguraikan tentang bagaimana format dan urutan penulisan laporan penelitian.

Bab II; Kajian Teori, yang meliputi: A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari: 1. Pengertian Pendidikan Islam, 2. Tujuan PAI dan Budi Pekerti, 3. Ruang lingkup PAI dan Budi Pekerti di SLTP/SMP. B. Penilaian Pembelajaran yang meliputi: 1. Pengertian Penilaian, 2. Tujuan Penilaian, 3. Prinsip Penilaian, 4. Obyek Penilaian, 5. Penilaian Sikap Pembelajaran PAI. 6. Penilaian Bentuk Pengamatan Sikap Pembelajaran PAI. C. Kerja sama antara Sekolah dan Orang Tua dalam Mencapai Tujuan PAI dan Budi Pekerti. E. Buku Penghubung. F. Desain Produk Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Buku Penghubung. G. Analisis Kualitas Desain Produk.

Bab III: Metode Penelitian merincikan hal-hal terdiri dari: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian, B. Desain Penelitian, C. Subyek dan Obyek, C. Data Penelitian,

D. Langkah-langkah penelitian, E. Teknik Pengumpulan Data, dan F. Teknik Analisa Data.

Bab IV: Laporan Penelitian yang terdiri dari A. Gambaran Lokasi Penelitian, dan B. Penyajian Data Penelitian, yang meliputi: 1. Studi Pendahuluan, 2. Perencanaan 3. Desain Produk Penilaian Sikap Berbasis Buku Penghubung, 4. Validasi Desain Produk, 5. Uji Coba I (*field Product*), 6. Revisi Uji Coba I, 7. Uji Coba II (Main Product), 8. Revisi Uji Coba III (Uji Coba Massal), 9. Revisi Uji Coba III, dan 10. Desiminasi Hasil Penelitian.

Bab V: Pembahasan Penelitian, yang terdiri dari: A. Model Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI di SMP Kota Banjarmasin, B. Kelayakan Model Desain Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Buku Penghubung, dan C. Penerimaan terhadap Produk Model Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Berbasis Buku Penghubung.

BAB VI: Penutup, terdiri dari: A. Simpulan, dan 2. Rekomendasi Hasil Penelitian.